

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang

Pendidikan secara formal yang terjadi di sekolah terdapat proses pembelajaran yang diperankan oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran merupakan penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar, kegiatan belajar mengajar, atau proses belajar mengajar (Setiawan,2017). Pembelajaran terdiri atas berbagai komponen yang saling tergabung, komponen-komponen tersebut meliputi tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Guru perlu memperhatikan komponen-komponen tersebut dalam memilih dan menentukan model-model apa yang akan dipakai dalam kegiatan pembelajaran (Rusman,2016). Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang diawali oleh perencanaan berbagai komponen serta perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam wujud interaksi yang edukatif, lalu diakhiri oleh evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Proses pembelajaran dimasa pandemi dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pembelajaran daring dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, meskipun ada jarak antara guru dan peserta didik, dengan adanya pendukung dan dorongan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh melalui jaringan komputer atau internet. Menurut Pohan (2020) pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan cara tidak tatap muka langsung, tetapi pembelajaran yang menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar meskipun dilakukan secara jarak jauh (Handarini & Wulandari, 2020).

Meskipun pandemi telah usai, nyatanya pembelajaran daring masih digunakan dalam kondisi normal sekarang. Guru tetap memanfaatkan teknologi berupa aplikasi-

aplikasi dalam pembelajaran, seperti whatsapp, guru menetapkan materi diawal pembelajaran dan guru penggunaan waktu secara efektif (Ansori, dkk. 2023). Dalam situasi normal saat ini, pembelajaran daring telah menjadi bagian dari pendidikan. Pembelajaran daring tidak hanya merupakan solusi sementara tetapi dapat juga menjadi model pendidikan yang semakin matang. Pada kondisi normal saat ini pembelajaran daring tetap dikembangkan di sekolah-sekolah. Pembelajaran daring tetap dilakukan sebagai pendukung dalam melakukan pendekatan pembelajaran, selain itu pembelajaran daring masih efektif digunakan untuk mendukung proses belajar karena dapat digunakan sebagai pengayaan materi belajar yang diakses oleh peserta didik dari rumah. Pemanfaatan platform atau teknologi dirancang secara sistematis agar bisa memberikan nilai tambah dalam proses pembelajaran daring. Menurut Kemendikbud (2020) pembelajaran daring dapat dilakukan secara tatap muka virtual yaitu menggunakan media *video conference*, *teleconference* serta aplikasi lainnya, kemudian dapat juga dilakukan dengan LMS (*Learning Management System*) yaitu pengelolaan pembelajaran yang terintegrasi melalui aplikasi secara daring, contoh aplikasi LSM ini adalah *google classroom*, *zenius*, *ruang guru*, *rumah belajar*, *edmodo*, dan yang lainnya.

Pemakaian teknologi pada pelaksanaan pembelajaran daring menjadi perhatian tersendiri bagi pendidik dan juga peserta didik, karena kondisi tersebut merupakan hal baru yang harus di hadapi oleh guru, peserta didik, dan elemen-elemen yang bekerja di bidang pendidikan. Seorang guru perlu memiliki kesiapan terhadap suatu perubahan atau hal baru (Saputra, 2019). Perubahan dalam hal ini berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, dalam bidang pendidikan seorang guru harus mengikuti perubahan situasi yang mengharuskan dilakukannya pembelajaran daring dan perubahan teknologi yang sangat pesat. Perubahan teknologi dapat berupa perubahan model pembelajaran yang menggunakan media elektronik seperti *e-learning* sehingga tak terbatas lagi antara jarak dan waktu. Pembelajaran daring yang dianggap mudah untuk dilakukan, ternyata pada kenyataannya terdapat beberapa kendala yang muncul seperti

kurangnya fasilitas yang memadai serta beberapa guru yang kurang memahami teknologi sehingga tidak mudah baginya untuk menjalankan pembelajaran daring.

Sebuah penelitian yang dilakukan Henry A. R. (2020) bertujuan untuk mengetahui kendala guru dalam pembelajaran daring, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) guru mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran, karena guru belum memiliki kesiapan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. 2) kesulitan dalam pengolaan pembelajaran, penilaian dan pengawasan, guru belum terbiasa dengan pengorhanisasian pembelajaran daring. Guru yang memiliki peran sebagai perencana pembelajaran diuntut untuk mengembangkan pembelajaran daring sehingga menghadirkan pembelajaran yang tetap diminati dan dipahami oleh peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapa dan 3) kesulitan dalam jaringan internet. Penelitian lain dilakukan oleh Lativa, dkk. (2020) dengan maksud menganalisis faktor hambatan penerapan IPS SD pada pembelajaran daring. Peneliti menemukan bahwa terdapat hambatan atau kendala faktor interal dan eksternal dalam penerapan IPS SD yaitu berupa tidak leluasnya pemberian materi saat pertemuan berlangsung, sulit terjalin interaksi social, nilai karakter yang diinginkan sulit dicapai seperti etika, moral, sifat kedewasaan. Pelaksanaan pembelajaran daring mengharuskan guru sebagai pengajar berperan lebih besar dalam berjalannya proses pembelajaran daring. Sebagai guru harus melakukan inovasi dengan mengkombinasikan materi pembelajaran yang ditayangkan oleh televisi milik pemerintah dan mengedarkannya secara langsung kepada peserta didik (Hakim & Azis, 2021).

Pembelajaran daring bukan sekedar penyampaian materi pelajaran melalui media online, atau memberikan pertanyaan dan tugas-tugas melalui aplikasi online, tetapi pembelajaran daring tetap harus direncanakan, dilaksanakan serta di evaluasi seperti pembelajaran konvensional di dalam kelas (Syarifudin, 2020). Pengembangan pembelajaran khususnya pembelajaran daring dilakukan dengan tujuan keberhasilan suatu pembelajaran dapat tercapai. Keberhasilan suatu pembelajaran yaitu siswa dapat menerima dan memahami apa yang sedang dipelajarinya. Menurut C. L. Dillon dan C.

N. Gunarawardena ( dalam Andrianto Pangondian et al., 2019) keberhasilan pelaksanaan pembelajaran daring bergantung pada tiga kunci utama yaitu efektivitas, karakteristik pengajar dan karakteristik siswa. Peran guru sebagai pengajar dalam pembelajaran daring guru perlu memiliki kesiapan dalam merancang, menyampaikan pembelajaran dan memahami teknologi sehingga menghasilkan pembelajaran yang positif.

Mengetahui tingkat kesiapan guru dalam pembelajaran daring di lembaga pendidikan dapat membantu guru untuk merancang pembelajaran daring sesuai dengan kemampuan mereka dan tujuan pembelajaran agar pembelajaran bisa berjalan dengan baik (Rizki Tiara dan Pratiwi, 2020). Kesiapan menurut Bandura, dkk (dalam Erviana, 2016) terdiri dari tiga, yaitu 1) kesiapan sikap dan emosi, yang terdiri dari kesiapan emosional (tanggung jawab dalam melakukan suatu tugas, antusiasme terhadap suatu tugas, kemauan beradaptasi, kenyamanan, dan apresiasi dalam suatu tugas, 2) kesiapan kognitif, terdiri dari memiliki keterampilan kognitif dan berfikir kritis, sadar memiliki kekurangan dan kekuatan, sudah membuat hubungan antara tugas yang dilakukan dengan kenyataan di lapangan, sadar akan nilai diri, dan mampu mengintegrasikan konsep dan alat dari berbagai disiplin keilmuan. 3) kesiapan perilaku, terdiri dari bersedia bekerjasama, dan dapat mengatur waktu.

Guru IPS yang memiliki kesiapan dalam pelaksanaan pembelajaran daring diharapkan dapat membangun dan meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik khususnya mengenai materi pelajaran IPS meskipun di saat pembelajaran daring yang masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kesiapan Guru IPS SMPN Dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di Kota Bandung”. Peneliti akan melakukan penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kesiapan sikap guru IPS SMPN Kota Bandung dalam melaksanakan pembelajaran daring?
2. Bagaimanakah kesiapan kognitif guru IPS SMPN Kota Bandung dalam melaksanakan pembelajaran daring?
3. Bagaimanakah kesiapan behavior guru IPS SMPN Kota Bandung dalam melaksanakan pembelajaran daring?
4. Bagaimanakah kesiapan guru IPS SMPN Kota Bandung memiliki dalam melaksanakan pembelajaran daring?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kesiapan sikap guru IPS SMPN Kota Bandung dalam melaksanakan pembelajaran daring.
2. Menganalisis kesiapan kognitif guru IPS SMPN Kota Bandung dalam melaksanakan pembelajaran daring.
3. Menganalisis kesiapan behavior guru IPS SMPN Kota Bandung dalam melaksanakan pembelajaran daring.
4. Mendeskripsikan kesiapan guru IPS SMPN Kota Bandung dalam melaksanakan pembelajaran daring.

## 1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan khasanah keilmuan bagi peneliti dan para pembaca tentang kesiapan guru dengan aspek sikap, kognitif dan behavior dalam melaksanakan pembelajaran daring.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan dan menambah wawasan peneliti.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam upaya meningkatkan kesiapan guru dan mengembangkan kualitas pembelajaran di sekolah saat menghadapi pembelajaran daring.

c. Bagi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Penelitian yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi pendidik dan kependidikan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran daring perlu adanya kesiapan guru.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian mengenai kesiapan guru IPS dalam melaksanakan pembelajaran daring di SMPN Kota Bandung, disusun secara sistematika kedalam lima bab.

1. Bab I Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang bagian awal dari skripsi yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dari penelitian dengan judul “Kesiapan Guru IPS dalam Melaksanakan Pembelajaran Daring di SMPN Kota Bandung”.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi tentang konsep-konsep, landasan teori dan penelitian terdahulu terkait kesiapan, pembelajaran daring dan pembelajaran IPS.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrument penelitian, teknik pengolahan data, analisis angket, tahapan penelitian dan analisis data statistik.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bab ini mencakup data dari penelitian yang kemudian dianalisis, diolah, serta pemaparan hasil penelitian dan pembahasan.

## 5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Pada bab ini memaparkan kesimpulan penulis terhadap hasil penelitian serta rekomendasi bagi berbagai pihak.